

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1. Ragam Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tionghoa Totok Generasi Ketiga dan Keempat di Surabaya

Masyarakat Tionghoa Totok pada umumnya memakai bahasa Melayu atau Jawa dalam komunikasi dengan lingkungannya. Bahasa Mandarin yang dipakai berupa kata-kata pinjaman, terbatas dalam lingkungan Tionghoa Totok sendiri.

Kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang muncul dalam tuturan sehari-hari inilah yang menimbulkan pertanyaan dalam diri penulis guna perolehan data dalam skripsi ini. Selain itu, yang menarik juga apa yang menjadi latar belakang Masyarakat Tionghoa Totok khususnya generasi ketiga dan keempat masih tetap memakai kata-kata pinjaman tersebut dalam lingkungan keluarga.

Menurut Skinner secara historis timbulnya gerakan nasionalisme Tionghoa yang berkembang dalam abad ke-20 menyebabkan dikembangkannya suatu sistem sekolah berbahasa Tionghoa. Dengan demikian, mereka dibekali sarana yang ampuh untuk memelihara ketionghoan mereka Kuo-yu adalah bahasa nasional Tionghoa yang baru, yang dimunculkan sebagai lingua franca Tionghoa yang baru atau yang kemudian terkenal dengan bahasa Mandarin.

Masyarakat yang terbentuk sebagai sambutan sikap nasionalisme itu adalah masyarakat Tionghoa Totok. Anak Tionghoa Totok yang pertama kali mengenyam pendidikan di sekolah tersebut adalah generasi kedua. atau mereka yang lahir pertamakali di Indonesia.

Kuo-yu adalah bahasa Tionghoa yang dipromosikan oleh sekolah-sekolah Tionghoa sebagai bahasa Nasional. Kuo-yu atau Mandarin itu kini muncul sebagai lingua franca Tionghoa yang baru untuk orang Tionghoa Totok dari pelbagai golongan bahasa.

Demikian juga halnya dengan generasi ketiga yang lahir setelah itu, mereka oleh orang tuanya (generasi kedua) cenderung disekolahkan pada sekolah Tionghoa. Generasi ketiga lahir sekitar pertengahan abad ini mengecam sekolah Tionghoa hanya sampai tingkat dasar. Hal ini disebabkan pada tahun 1965 timbul gerakan PKI yang berhaluan komunis yang mengakibatkan sekolah-sekolah Tionghoa yang ada di seluruh Indonesia ditutup. Generasi ketiga melanjutkan pendidikannya pada sekolah-sekolah Indonesia serta mengalami masa transisi. Dengan bekal pendidikan sampai tamat sekolah dasar (sekolah Tionghoa) serta komunikasi dengan orang tuanya (generasi kedua) maka generasi ketiga berkompeten dalam berbahasa Mandarin dengan lancar.

Generasi keempat yang lahir sekitar tahun 80-an,

sangat berbeda keadaannya dengan generasi ketiga. Mereka tidak lagi mengenyam sekolah Tionghoa, tetapi telah mengenyam pendidikan atau sekolah Indonesia (berbahasa pengantar bahasa Indonesia). Dalam komunikasi sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya, generasi keempat telah memakai bahasa Melayu/Indonesia dan Jawa (dialek setempat). Bahasa Mandarin yang kemudian muncul terbatas hanya berupa kata-kata pinjaman dalam lingkungan keluarga (informal).

Data-data yang berhasil penulis kumpulkan menunjukkan adanya pemakaian bahasa Melayu dan Jawa serta pinjaman kata-kata bahasa Mandarin. Tidak seperti halnya masyarakat Surabaya yang lain, pada umumnya menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari (terutama dalam suasana formal), masyarakat Tionghoa Totok selain bahasa Melayu dan Jawa, mereka dijumpai masih menggunakan bahasa Mandarin walaupun berupa kata-kata pinjaman sebagai ciri pemerlain.

3.2. Kata-kata Pinjaman Bahasa Mandarin yang Dipakai Masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya

Bahasa Mandarin yang digunakan dalam komunikasi keluarga (informal) antara generasi ketiga dan keempat masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya bukan merupakan bahasa Mandarin murni, melainkan hanya berupa kata-kata

pinjaman misalnya dalam menyebutkan suatu benda atau istilah, antara lain sebagai berikut:

1. fékau	feizhao	肥皂	'sabun'
2. susuq	shushu	叔叔	'om'
3. piqce	bīzi	鼻子	'hidung'
4. sya i	xia yǔ	下雨	'hujan'
5. sicau	xi zao	洗澡	'mandi'
6. héq seq	hēi sè	黑色	'hitam'
7. ancang	anzhang	骨头	'kotor'
8. swé	shǔi	水	'air'
9. ci	jī	鸡	'ayam'
10. ji	qù	去	'pergi'

Kata-kata pinjaman tersebut merupakan kata dasar atau bentuk dasar dari Mandarin. Menurut M. Swadesh kata-kata dasar sebagai objek analisis berupa perbendaharaan kata-kata dasar universal, terdiri atas kata-kata mengenai anggota badan, gejala-gejala alam dan badan-badan alam, warna, bilangan (angka), kata kerja pokok serta istilah kekerabatan.

Daftar kata dasar suatu bahasa yang terdiri kira-kira 200 kata dijumpai dalam pemakaian kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang masih dipakai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya generasi ketiga dan keempat dalam ruang lingkup keluarga.

3.2.1. Istilah kekerabatan

Dalam lingkungan keluarga orang Tionghoa Totok, terdapat istilah kekerabatan yang masih menggunakan atau memakai istilah bahasa Mandarin. Istilah kekerabatan ini pada umumnya dapat menunjukkan hubungan kerabat antara seseorang dengan yang lain sebagai saudara. Tetapi tidak mutlak dipakai, karena istilah tersebut kadang digunakan untuk mempererat hubungan seseorang yang bukan kerabatnya sebagai bahasa sapaan layaknya seorang kerabat dekat. Istilah itu dapat juga dipakai sebagai sapaan untuk menghormati sebagai seseorang yang usianya lebih tua atau lebih tinggi tingkatannya (tingkatan non formal, misalnya A dan B berteman maka, bila A menyapa ayah si B dapat dengan sebutan shushu yang berarti 'om!'. Dalam sistim kekerabata susuq adalah sebutan untuk adik dari ibunya).

Lazimnya nama panggilan didahului dengan sebutan gege, jiejie, meme, didi, shushu, ayi, dan lain sebagainya (kakak laki-laki, kakak perempuan, adik perempuan, adik laki-laki, om, tante) sesuai derajat yang diajak berbica-ra.

1. kó kó	gē gē	哥哥	'kakak laki-laki'
2. cé cé	jié jié	姐姐	'kakak perempuan'
3. mé mé	mèi mèi	妹妹	'adik perempuan'
4. titi	dì dì	弟弟	'adik laki-laki'
5. susuq	shū shū	叔叔	'om'

6. a i q̣ a yi 叔母 'tante'

3.2.2. Kata-Kata Mengenai Anggota Badan

Kata-kata pinjaman bahasa Mandarin mengenai nama-nama anggota badan pada umumnya diajarkan orang tuanya (orang Tionghoa Totok) semenjak kecil atau saat anak mulai belajar berbicara. Bagi generasi keempat orang Tionghoa Totok sejak kecil telah mengenal yanjing, yaje, piqci dan sebagainya yang mempunyai arti mata, telinga dan gigi. Generasi keempat merupakan seorang bilingual, karena disamping bahasa Melayu/Indonesia mereka juga berbahasa Mandarin walaupun hanya berupa kata-kata pinjaman dalam menyebutkan sesuatu sebagai istilah.

1. yanjing	yángjìng	眼睛	'mata'
2. piqci	bizi	鼻子	'hidung'
3. yaje	yazi	牙齿	'gigi'
4. olto	erduo	耳朵	'telinga'
5. dofaq	oufa	头发	'rambut'
6. so	shóu	手	'tangan'
7. holong	hóulòng	喉咙	'leher'
8. tóce	duzi	肚子	'perut'
9. cioq	jiu	脚	'kaki'

3.2.3. Kata-kata Badan-badan alam dan Gejala-gejala Alam

1. sya i	xia yǔ	下雨	'hujan'
2. sue	shuǐ	水	'air'

3. dyen tian 天空 'langit'

3.2.4. Kata Hitungan

Dalam penghitungan atau dalam menghitung uang orang-orang Tionghoa Totok generasi ketiga dan keempat masih menggunakan kata-kata pinjaman bahasa Mandarin. Kata bilangan untuk menghitung uang, tingkatan, tanggal, bulan, jumlah, usia dan sebagainya penyebutannya masih menggunakan istilah pinjaman bahasa Mandarin.

1. lhing	líng	零	'nol'
2. i	yí	一	'satu'
3. ol/liang	èr/liang	二	'dua'
4. san	sān	三	'tiga'
5. se	sì	四	'empat'
6. u	wǔ	五	'lima'
7. lhyoq	liù	六	'enam'
8. jiq	qī	七	'tujuh'
9. paq	bā	八	'delapan'
10. cyu	jiù	九	'sembilan'
11. seq	shí	十	'sepuluh'
11. u seq	wǔ shí	五十	'lima puluh'
12. i peq	yí bái	一百	'seratus'
13. tiq i mhing	dí yī ming	第一	'juara satu'
14. i cyu cyu se	yí jiǔ jiǔ sì	一九九四	'1994'

15. san yheq	sān yuè	三月分	'maret'
16. ta sioq se	dà xúe sì	大学四	'tingkat empat'
17. se swe	sì suì	四岁	'empat tahun'
18. se nyen	sì nían	四年	'empat tahun'

Dalam menyebutkan tahun, bahasa Mandarin menyebutkannya satu per satu, berbeda bila kita bandingkan dengan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Misalnya tahun 1994, maka bila kita menyebutkannya dalam bahasa Melayu adalah 'sembilan belas sembilan empat' sedangkan bahasa Mandarin adalah 'i cyu cyu se' yang artinya atau sembilan belas sembilan empat. Demikian pula atau nama bulan dalam tahun, menggunakan bulan pertama, bulan kedua, bulan ketiga.....bulan dua belas. Atau dengan istilah 'i yheq, ol yheq seq ol yheq' yang artinya bulan Januari, Ferbuari, Maret Desember. Pemberian nama hari hampir sama dengan nama bulan, bila kita artikan secara harafiah akan berarti hari pertama, hari kedua hari keenam. Kecuali hari minggu yang terdapat perbedaan bukan hari ketujuh atau 'pai jiq' melainkan 'lhipai dyen'.

Susunan dalam menyebutkan tanggal juga terdapat perbedaan dengan bahasa Melayu, bila dalam bahasa Melayu adalah bulan dan tahun. Tidak demikian halnya dalam bahasa Mandarin, susunannya adalah bulan, tanggal, dan kemudian baru tahun. Misalnya tanggal 7 Mei 1990 maka 'jiq yheq, u hau i cyu cyu lhing' yang artinya bulan lima, 'tanggal

tujuh satu sembilan sembilan empat'.

Bahasa Melayu tidak membedakan dalam menyebutkan tahun yang berarti lama dan usia, berbeda dengan bahasa Mandarin. Dalam bahasa Mandarin untuk menyebutkan tahun yang berarti lama adalah 'nyen' sedangkan tahun yang berarti usia adalah 'swe'. Misalnya 'nyen' menerangkan lamanya menempati rumah, lamanya tinggal di Surabaya dan lain sebagainya sebagai konteks. 'Swe' selalu menerangkan usia atau umur dari seseorang. 'Swe' dan 'nyen' mempunyai makna yang sama yaitu tahun, namun dipakai dalam konteks yang berlainan dan pemakaian ini tidak dapat saling dipertukarkan.

Demikian juga untuk menyebutkan angka dua, terdapat perbedaan dalam pemakaian. 'ol' yang berarti dua dipakai hitungan serta tingkatan. 'Liang' yang berarti juga dua, menerangkan atau juga sebagai kata penunjuk waktu, jumlah (hitungan uang), satuan (misalnya dosen, kode dan sebagainya) dan intensitas. Sama halnya dengan 'swe' dan 'nyen', 'ol' dan 'liang' mempunyai arti yang sama tetapi pemakaian sesuai dengan konteksnya, dan tidak dapat saling dipertukarkan. Misalnya:

- | | | |
|------------------|------------|-------------|
| 1. kelas dua SMA | kaucóng ol | gāozhōng èr |
| | | 高中二 |
| 2. tingkat dua | tá sīq ol | dà zhōg èr |
| | | 大学二 |

Sedangkan penggunaan 'liang' adalah sebagai berikut:

1. dua dosen	lhiang ta	liang ta 兩打
2. dua kali	lhiang jhi	liang jè 兩次
3. dua bungkus	lhiang po	liang pau 兩包
4. jam dua	lhiang tien	liang tiān 兩天
5. dua anak	lhiang ko heci	liang ko hece 兩個孩子

3.2.5. Warna

Istilah warna dalam bahasa Mandarin yang masih sering dipakai merupakan warna dasar, yaitu merah, hitam, putih, kuning dan biru. Kelima warna tersebut adalah dominan, misalnya warna hitam menunjukkan ; rambut, tanah, kulit, mata dan sebagainya. Warna merah menunjukkan kecerahan (bahagia) yang disimbolkan bunga, darah dan sebagainya. Orang Tionghoa Totok cenderung menyukai warna merah, misalnya untuk hiasan pernikahan, pakaian anak perempuan, dan sebagainya.

1. hong seq	hóng sè	紅色	'merah'
2. lhan seq	lán sè	藍色	'biru'

3. heq seq	hēi sè	黑色	'hitam'
4. pae seq	bái sè	白色	'putih'
5. wang seq	húang sè	黄色	'kuning'

3.3. Konteks Penggunaan Kata-kata Pinjaman Bahasa Mandarin Masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya Generasi Ketiga dan Keempat

Sebuah analisis bahasa berusaha menjawab fenomena bahasa yang berkaitan dengan konteks atau masyarakat pemakai bahasa. Malinowski memperkenalkan dua gagasan dengan sebutan konteks situasi dan konteks budaya (Hasan dan Halliday, 1992:7), yang artinya dalam suatu pemerian yang lengkap perlu adanya deskripsi mengenai latar belakang sejarah dan budaya secara keseluruhan.

Analisis ini bertujuan menjabarkan komponen-komponen konteks situasi yang menyebabkan adanya pemakaian kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang mempengaruhi peristiwa tutur orang Tionghoa Totok generasi ketiga dan generasi keempat.

Data ini merupakan contoh yang jelas mengenai peristiwa tutur yang terjadi antara generasi ketiga dan keempat;

Saat baru pulang sekolah Agung (generasi keempat) yang baru berusia delapan tahun dan duduk dibangku kelas tiga Sekolah Dasar dan tidak langsung berganti pakaian.

Dia langsung bermain layang-layang, ibunya (generasi keempat) yang secara kebetulan berpapasan dengan langsung menegur, tetapi teguran itu tidak didengarkannya. Sampai ibunya harus mengulanginya dengan lebih keras dan nada mengancam:

Ibu : Góng, cepat ganti bajuné

(akhiran né artinya nya)

Anak: Hari Saptu aé, Ma

(akhiran aé artinya aja)

Ibu : Dīnghuà puq dīnghua

聽話不聽話.

(tīnghuà bu tīnghuà

dengar atau tidak)

Peristiwa tutur diatas bila kita perhatikan, menggunakan bahasa Melayu/Indonesia dan bahasa Jawa serta meminjam kata atau istilah dari bahasa Mandarin yaitu tingwha bu tingwha yang berarti dengar atau tidak. Intonasi pada kata tersebut lebih ditekankan dalam peristiwa tutur atau merupakan kata emotif, karena perkataannya (generasi ketiga) tidak didengarkan.

Konteks situasi yang terjadi dalam peristiwa tutur pada contoh diatas tersebut dijabarkan berdasarkan uraian Hymes dengan menjabarkan teks menjadi medan, pelibat dan sarana yang mendukung terjadinya peristiwa tuturan. Peristiwa tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Medan : Dialog antara ibu dan anak (antara generasi

ketiga dan keempat) dalam situasi rumah saat baru pulang sekolah (situasi non formal).

Pelibat : Orang tua dan anak/generasi ketiga dan keempat orang Tionghoa Totok.

Sarana : Menggunakan bahasa Melayu, Jawa serta Mandarin (yang berupa kata-kata pinjaman).

Contoh kedua,

Suatu sore Dian meminta kepada ibunya untuk dibelikan kue "tenongan" (diangkat diatas kepala yang wadahnya disebut tenong) yang lewat depan rumahnya. Ibunya melarangnya membeli kue tersebut, karena biasanya kalau sudah sore takut basi. Ibunya berjanji untuk membelikan kue yang di toko perempatan jalan.

Ibu : Yan, beli kue ndeq toko ae, jingceq

(preposisi ndeq artinya di)

清潔

jingceq=

bersih)

Anak : Belié sekarang iya ma

(akhiran é=artinya nya)

Ibu : Diemo lho, bóq nangés

(bóq artinya jangan)

Bila kita mengamati percakapan diatas maka medan, pelibat dan sarana yang adalah sebagai berikut;

Medan : Dialog antara ibu dan anak dalam situasi

non formal atau santai.

Pelibat : Generasi ketiga dan keempat orang Tionghoa Totok.

Sarana : Menggunakan bahasa Melayu, Jawa dan pinjaman kata bahasa Mandarin.

Contoh tuturan pertama dan kedua bila kita tandingan komponen-komponen tuturnya menunjukkan hasil yang sama. Kedua teks diatas sama-sama melibatkan beserta tutur adalah orang Tionghoa Totok khususnya generasi ketiga dan keempat dalam situasi non formal serta memakai bahasa Melayu, Jawa dan kata-kata pinjaman bahasa Mandarin. Dalam contoh kedua muncul kata Mandarin jingceq yang artinya bersih, mempunyai tujuan atau kegunaan praktis sebagai kode yang tak dimengerti oleh penjual kue "tenongan" yang lewat didepan rumahnya, walaupun penjual kue tersebut mendengar percakapan tersebut.

Kemudian kita bandingkan dengan teks ketiga yang memiliki suasana berbeda dengan teks pertama dan kedua;

Ibu I : Ini ae, who hentó siojyèn

我很多小錢

(who hentó siojyèn

saya banyak uang kecil)

Ibu II : Ndaq ini aé cèqé disusuki

(cèqé disusuki

biar ada kembaliannya)

Percakapan diatas antara dua orang ibu yang saling berebut untuk membayar ongkos becak yang mereka naiki bersama. Kedua ibu tersebut sama-sama merupakan generasi ketiga orang Tionghoa Totok, teks diatas dapat dijabarkan ;

Medan : Dialog antara dua orang wanita dalam situasi keakraban atau non formal.

Pelibat : Dua orang wanita generasi ketiga orang Tionghoa Totok.

Sarana : Bahasa Melayu, Jawa serta Mandarin (berupa kata-kata pinjaman).

Penggunaan kata-kata pinjaman bahasa Mandarin antara generasi ketiga dan generasi ketiga lebih kompleks karena terdiri atas beberapa kata, bila dibandingkan dengan kata peminjaman bahasa Mandarin yang dipakai antara generasi ketiga dan generasi keempat.

Menurut hasil penelitian Sudja'i sebagian besar siswa Sekolah Dasar dapat berbicara bahasa Mandarin sedikit-sedikit. Hal ini lebih mendukung hasil penelitian Skinner bahwa generasi ketiga memperoleh kemampuan bahasa Mandarin secara informal (komunikasi dengan orang tuanya/generasi keduanya) dan formal yaitu melalui pendidikan Tionghoa setaraf dengan sekolah dasar. Sedangkan generasi keempat kemampuan bahasa Mandarin hanya melalui percakapan dengan orang tuanya (generasi ketiga) berupa kata-kata peminjaman

kata-kata peminjaman yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi dengan lingkungan cenderung menggunakan bahasa Melayu dan Jawa.

Percakapan antara generasi keempat dengan generasi keempat pada contoh keempat ;

Anak I : Kamu sereng-serengo ke sini opoqo,
biar aku ada temene.

(opoqo

aja)

Anak II: Kamu ae seng pigi rumahku, ndeq
rumahku banyak mainan e, iya.

(ndeq di)

Teks keempat dapat dijelaskan koteks situasinya sebagai berikut ;

Medan : Dialog antara dua orang anak laki-laki, dalam situasi santai (non formal).

Pelibat: Dua anak Tionghoa Totok (generasi keempat).

Sarana : Memakai bahasa Melayu dan Jawa yang menggunakan ragam santai.

Apabila kita analisis komponen-komponen tutur, maka perbedaan yang paling mendasar bila kita bandingkan dengan ketiga contoh sebelumnya adalah terletak pada sarana atau bahasa yang digunakan. Mereka menggunakan bahasa Melayu

dan Jawa sebagai ragam bahasa setempat. Kata-kata peminjaman bahasa Mandarin tidak muncul dari peristiwa tuturan yang terjadi antara generasi keempat. Hal ini dimungkinkan kalau ditinjau dari segi kegunaan praktis maka bahasa Mandarin tidak dipakai dalam komunikasi antara generasi keempat, karena kemampuan bahasa Melayu dan Jawa dari generasi keempat lebih dominan. Sehingga kognisi mereka cenderung dapat memahami bahasa Mandarin yang berupa kata-kata pinjaman yang dipakai orang tuanya. Tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan mereka (generasi keempat) cenderung berbahasa Melayu dan Jawa.

Ciri-ciri konteks situasi (medan, pelibat dan saran) dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponen tutur yang mendukungnya ;

- (1) Setting dan Scene/latar
- (2) Participant Teks
- (3) End or goal
- (4) Instrument Teks

Keempat komponen tutur dapat menulis jelaskan satu per satu, sebagai berikut ;

- (1) Latar belakang Setting dan Scene ;

Percakapan yang terjadi secara informal dalam lingkungan keluarga

- (2) Participant ;

Peristiwa tutur antara generasi ketiga dan keempat

orang Tionghoa Totok, masing-masing merupakan beserta percakapan

(3) Hasil (ends) ;

Berupa bujukan dengan memberikan pengertian yang berupa penjelasan, bujukan.

(4) Instrument teks ;

Mengacu pada pemakaian teks lisan bahasa Melayu dan Jawa disertai kata-kata pinjaman yang berasal dari bahasa Mandarin.

3.4. Fungsi Pemakaian Kata-kata Pinjaman Bahasa Mandarin

Berdasarkan data-data teks yang dikemukakan dalam analisis ragam penggunaan bahasa, masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya telah menggunakan bahasa Melayu dan Jawa sebagai sarana komunikasi. Kata-kata Mandarin yang kemudian muncul secara tidak langsung karena telah terkognisi dalam otak mereka.

Menurut Mackie (Fishman 1972) menyebutkan relasi cukupan dan acuan bilingualisme menyebutkan betapa sulitnya mengukur derajat kemampuan berbahasa dari seseorang antara bahasa yang satu dengan yang lain. Pengertian asal mengerti pasif sudah dapat disebut bilingual.

Malinowski mengelompokkan fungsi bahasa kedalam dua kelompok besar yaitu pragmatis dan magis. Ia

lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang praktis disatu pihak. Bahasa Melayu dan Jawa yang dipakai orang Tionghoa Totok dalam komunikasi sehari-hari dengan lingkungannya adalah sebagai tujuan praktis.

Kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang kemudian muncul dalam komunikasi non formal khususnya dalam situasi keluarga ditengarai untuk mengekspresikan keberadaan mereka sebagai ciri pemerlain melalui kode yang digunakan. Pemakaian bahasa oleh suatu komunitas dengan sendirinya sudah menyatakan suatu identitas yang berpisah melalui bahasa yang dipakai dalam komunitas tersebut.

Sebagai salah satu minoritas etnis di Surabaya (7%) yang multi bahasa dan multi dialek, salah satu cara orang Tionghoa menyatakan, mempertahankan dan mengalihkan berbagai identitas mereka adalah melalui pemakaian bahasa yang berlainan atau variasi bahasa.

Analisis fungsi ini membuktikan bahwa melalui bahasa Mandarin yang berupa kata-kata pinjaman sebagai upaya mempertahankan identitas mereka. Dalam keseharian komunikasi dengan lingkungan mereka cenderung memakai bahasa Melayu dan bahasa Jawa.

BAB IV

PENUTUP